

KESALAHAN BAHASA TULIS DI RUANG PUBLIK KOTA CIREBON DITINJAU DARI TATARAN LINGUISTIK

WRITTEN LANGUAGE ERRORS IN THE PUBLIC ROOM OF CIREBON CITY VIEWED FROM THE LINGUISTIC SCIENCE

Jaki Yudin

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Ponsel: 082120722622, posel: yudinjaki@student.uns.ac.id

Abstrak

Pemahaman dalam penggunaan bahasa tulis masyarakat masih minim. Hal ini menyebabkan munculnya kesalahan penulisan di ruang publik yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan bahasa tulis yang terdapat di ruang publik kota Cirebon ditinjau dari tataran linguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa tulis di ruang publik kota Cirebon. Data yang diambil sebagai objek penelitian adalah kata atau kalimat yang terdapat pada papan informasi dan papan nama, spanduk, pamflet, dan reklame. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bahasa tulis yang terdapat di media papan nama umumnya merupakan kesalahan pada tataran fonologi. Papan informasi dan spanduk memperlihatkan kesalahan bahasa tulis pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sementara pada reklame, kesalahan bahasa tulis ada dalam tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kesalahan bahasa tulis yang digunakan di ruang publik kota Cirebon cukup banyak.

Kata kunci: kesalahan, bahasa tulis, ruang publik, Cirebon

Abstract

The community is still lack of understanding for written language usage. It has an impact on the emergence of writing errors in public spaces that are not in accordance with Indonesian language rules. This study aims to describe the written language errors found in public spaces in the city of Cirebon in terms of the linguistic level. The source of data in this study is the use of written language in public spaces in the city of Cirebon. Data taken as research objects are words or sentences contained on information boards and nameplate, banners, pamphlets, and billboards. Data collection techniques using documentation techniques and note taking techniques. The results of this study indicate that writing language errors on nameplate media are generally written language errors at the phonological level. On information boards and banners, written language errors are at the level of phonology, morphology, and syntax. While in billboards, written language errors exist at the level of phonology, morphology, and semantics. This indicates that there are quite a lot of written language errors in Cirebon public spaces.

Keywords: written language, error, public spaces, Cirebon

1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa tulis sering dijumpai di ruang publik. Penggunaan bahasa tersebut

banyak terpampang di jalan raya yang menjadi perhatian bagi pengguna jalan dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan

harus mudah dipahami oleh masyarakat serta memenuhi standar bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang digunakan seyogianya memperhatikan norma kemasyarakatan dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Dengan demikian, masyarakat dapat dikenalkan dengan bahasa-bahasa yang sebagaimana mestinya sesuai dengan norma dan kaidah bahasa Indonesia sehingga tidak menimbulkan kesalahan berbahasa (Arifin dan Hadi, 2001: 12).

Kesalahan berbahasa merupakan suatu kewajaran, terutama bagi orang yang tidak berasal dari bidang bahasa. Namun, segala tulisan yang akan diletakkan di ruang publik ditulis dengan lebih memperhatikan kebenaran bahasanya. Maksudnya, orang yang terlibat dalam penulisan kalimat di ruang publik idealnya memiliki pemahaman yang baik mengenai tata aturan kebahasaan sehingga dapat menyajikan bahasa dengan baik dan benar. Menurut Kurniasih (2018: 93) orang tersebut juga harus memiliki kecermatan, pemahaman, serta kemampuan dalam menggunakan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang dikehendakinya sebelum ditampilkan di ruang publik. Hal itu sesuai dengan keberadaan bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media.

Ruang publik sebagai media untuk penyampaian informasi baik yang sifatnya imbuhan, persuasif, maupun komersial seyogyanya menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Hal ini

perlu dilakukan untuk menstimulasi pikiran masyarakat tentang bahasa tulis yang mereka jumpai di ruang publik adalah bahasa tulis yang baku sesuai kaidah. Dengan demikian, apa yang dilihat masyarakat dapat menjadi contoh penulisan yang tepat untuk mengimbau, mengajak, memberi informasi, melarang, dan untuk keperluan lainnya sebagai salah satu upaya untuk pemertabatan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat luas.

Penggunaan bahasa Indonesia yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Bahasa Indonesia yang digunakan di ruang publik masih belum menunjukkan pemertabatan bahasa Indonesia. Hal ini sering ditemukan dalam spanduk atau papan-papan reklame yang dihias sedemikian rupa tetapi esensi bahasa tulisnya tidak tepat. Ketidaktepatan penggunaan bahasa tulis menandakan bahwa pihak terkait belum menguasai bahasa Indonesia sehingga kesalahan-kesalahan dalam bahasa tulis itu kerap kali muncul. Di sisi lain, faktor menyepelekan juga dapat menjadi penyebab mengapa banyak pihak terkait melakukan kesalahan. Mereka menganggap berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sangat mudah karena hampir semua orang terutama di kota sudah mengerti bahasa Indonesia. Akibatnya, informasi yang tersedia hadir tanpa memedulikan kaidah yang berlaku karena masyarakat sebagai target sudah dianggap mengerti apa yang disampaikan oleh pemberi informasi. Jadi, dapat dikatakan mereka lebih mementingkan isi pesannya daripada bentuk kaidah bahasanya (Solikhan, 2013: 128).

Berdasarkan hal itu, kesalahan-kesalahan tersebut perlu dianalisis untuk memberikan pemahaman sekaligus gambaran yang jelas tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Corder (dalam Yulianto dan Mintowati, 2010, hlm. 53) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa mempunyai dua fungsi, yakni fungsi teoretis dan fungsi praktis. Fungsi teoretis analisis kesalahan berbahasa merupakan bagian dari metodologi penelitian

proses belajar bahasa. Sementara itu, fungsi praktis analisis kesalahan berbahasa adalah memandu tindakan remedial dalam pengajaran bahasa. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan sebagai proses untuk mendalami ilmu bahasa sehingga dapat diwujudkan dengan sikap bijak dalam menggunakan bahasa, khususnya bahasa tulis di ruang publik.

Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Sekait dengan itu, Dulay, *et al.* (1982: 277) mengungkapkan kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa. Sejalan dengan itu, Setyawati (2010: 15) mendefinisikan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa lisan ataupun tulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Selanjutnya, Setyawati mengatakan bahwa daerah kesalahan berbahasa meliputi daerah tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal ini senada dengan Tarigan dan Tarigan (1988: 145) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat didasarkan pada taksonomi kategori linguistik dengan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan tersebut berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan atau berdasarkan keduanya.

Fonologi ialah cabang linguistik mikro yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Bunyi bahasa tersebut dapat membedakan suatu makna dalam kata yang disebut fonem. Kajian

fonologi dalam bahasa tulis berkaitan dengan fonem. Dalam bahasa Indonesia khususnya, analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi: (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem (Setyawati, 2010: 23).

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2001: 21). Analisis kesalahan dalam tataran morfologi dapat meliputi afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk. Afiksasi ialah proses pengimbuhan yang sekait dengan penentuan bentuk asal, peluluhan/tidaknya fonem, penentuan variasi morfem, serta penulisan morfem. Reduplikasi ialah pengulangan bentuk dasar yang mengakibatkan pembentukan gramatika baru. Dalam hal ini, reduplikasi sekait dengan cara penulisan dan penentuan pengulangan bentuk dasar. Kata majemuk ialah gabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang memunculkan pengertian baru. Kata majemuk sekait dengan cara penulisan kata majemuk, yakni ada yang ditulis serangkai dan ada yang ditulis terpisah.

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, *et al.* 2010: 317). Penyebab kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis dapat terjadi karena pengaruh bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, dan kesadaran penutur bahasa itu sendiri. Kesalahan berbahasa dalam berbagai tataran gramatika dan dalam berbagai situasi sepatutnya tidak dibiarkan berlarut-larut. Kesalahan berbahasa tersebut perlu diperbaiki. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis dapat berupa frasa, klausa, ataupun kalimat (Akmaluddin, 2016: 66—67).

Semantik ialah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik (Parera, 2004: 44). Kesalahan berbahasa dalam bidang

semantik ditandai oleh beberapa indikator, yaitu tulisan atau ucapan tidak dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis, tidak dapat menggunakan kata-kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya, tidak dapat menyebutkan sinonim dan antonim kata yang memang pasangannya (Tarigan dan Sulistyarningsih dalam Akmaluddin, 2016: 67).

Penelitian terdahulu tentang analisis kesalahan berbahasa yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2016) dengan judul “Kesalahan Penggunaan Bahasa pada Penulisan Papan Nama dan Spanduk di Provinsi Jambi”. Sumarsih (2018) mengadakan penelitian yang berjudul “Kekurangcermatan Penulisan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Guru di Yogyakarta”. Selanjutnya, Hestiyana (2018) melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Media Luar Ruang di Kota Pelaihari”. Lalu, Febriningsih (2019) melakukan penelitian dengan judul “Kesalahan Ejaan dalam Surat Permintaan Keterangan Ahli Bahasa dari Polda Maluku Utara”.

Penelitian yang dilakukan Sarwono (2016) menghasilkan temuan kesalahan berbahasa dalam lingkup ejaan, kata, kalimat, dan penggunaan serapan asing. Kesalahan-kesalahan tersebut bersumber dari bahasa yang bersangkutan, sumber bahasa lain, dan kesalahan dari diri sendiri terkait pemahaman tentang bahasa. Selain itu, Sumarsih (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kekurangcermatan penulisan kalimat yang terdapat dalam karya tulis ilmiah guru terdiri atas adanya penumpukan gagasan, kerancuan struktur dan gagasan, tidak adanya induk kalimat, kemubaziran, redundansi, kalimat yang tidak logis, kalimat tidak bersubjek dan berpredikat, serta ketidakefektifan yang disebabkan oleh aspek pragmatik. Sementara penelitian Hestiyana (2018) menghasilkan berbagai bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota

Pelaihari di antaranya kesalahan ejaan, pemilihan kata yang kurang tepat, dan penggunaan unsur serapan asing yang kurang tepat. Lalu, penelitian Febriningsih (2019) mengungkapkan bahwa kesalahan penggunaan ejaan dalam Surat Permintaan Keterangan Ahli Bahasa dari Polda Maluku ditemukan empat jenis kesalahan, yaitu kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca dan penulisan unsur serapan.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada daerah dan cara meninjau objeknya. Daerah Kota Cirebon dipilih karena Kota Cirebon merupakan pusat kuliner, pendidikan, dan perbelanjaan se-wilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan) sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara orang dengan beragam tulisan di ruang publik Kota Cirebon secara intensif. Sementara untuk meninjau penggunaan bahasa di ruang publik yang mencakup bahasa tulis dalam semua media ruang publik, tidak hanya pada papan iklan. Adapun tinjuannya yakni analisis kesalahan berbahasa dengan mengelompokkan kesalahan sesuai dengan tataran linguistik.

Dalam melaksanakan analisis kesalahan berbahasa terdapat beberapa langkah kerja atau prosedur yang harus dilakukan. Proses analisis kesalahan mencakup kegiatan mendata dan mengklasifikasikan jenis kesalahan yang terdapat dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Dalam hal ini Dulay, *et al.* (1982: 277) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan merupakan suatu upaya mendata dan mengklasifikasi kesalahan yang terkandung dalam tuturan dan tulisan. Hal tersebut menandakan adanya rangkaian proses yang dilakukan dalam tahap analisis berbahasa. Sementara itu, Ellis (1986: 51—52) menambahkan beberapa langkah dalam analisis kesalahan berbahasa, yaitu (1) mengumpulkan korpus; (2) mengidentifikasi kesalahan; (3) mengklasifikasi kesalahan; (4) menjelaskan kesalahan; dan (5) mengevaluasi kesalahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesalahan bahasa tulis di ruang publik kota Cirebon ditinjau dari tataran linguistik. Penelitian ini terbatas pada kesalahan penggunaan bahasa tulis di ruang publik Kota Cirebon serta kesalahan berbahasa pada tataran linguistik apa saja yang sering dijumpai di ruang publik Kota Cirebon.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Arifin (2011: 54), penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menggambarkan dengan jelas masalah dalam penelitian. Penelitian terbatas pada penggunaan bahasa tulis di ruang publik yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa yang ditinjau dari tataran linguistik.

Teknik pengambilan sampel atau sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel diambil di beberapa lokasi di Kota Cirebon. Objek dalam penelitian ini berupa penggunaan kata atau kalimat di ruang publik seperti pada papan informasi dan papan nama, spanduk, pamflet, dan reklame. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi diperoleh dengan bantuan kamera *smartphone* untuk mendokumentasikan data sebagai suatu bukti nyata. Teknik catat dilakukan dengan melakukan pencatatan kesalahan bahasa tulis pada daerah tataran linguistik tertentu. Teknik analisis menggunakan teori Ellis (1986: 51—52) yang meliputi kegiatan mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menjelaskan data, dan mengevaluasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut akan dipaparkan hasil dan pembahasan berdasarkan setiap sampel gambar yang dijadikan sebagai objek penelitian, yakni kesalahan berbahasa yang terdapat pada ruang publik di kota Cirebon ditinjau dari tataran linguistik.

Gambar 1
Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi



Lokasi: Jl. Pemuda No.32 Kampus 1 UGJ Cirebon

Gambar 1 memperlihatkan kesalahan penulisan morfem pada kalimat “Usia max. 30 tahun.” Kata penyingkatan *max.* seharusnya tidak perlu disingkat, tetapi ditulis *maksimum*. Penyingkatan *max.* berasal dari morfem bahasa asing (Inggris) yaitu *maximum* yang berarti jumlah tertinggi. Seharusnya diganti dengan penyingkatan dari morfem bahasa Indonesia *maks.* dan lebih tepat lagi jika tidak disingkat, yakni *maksimum* yang memiliki makna yang paling tinggi.

Selain itu, terdapat pula kesalahan penulisan kata depan (preposisi) *di* pada kalimat “Pengalaman min. 1 tahun dibidang yang sama.” Penulisan kata *dibidang* seharusnya dipisah sehingga menjadi *di bidang*, sebab *di* pada kata *dibidang* merupakan preposisi, bukan afiks. Secara kaidah bahasa Indonesia, kata depan (preposisi) harus ditulis dipisah dengan kata sesudahnya, yakni *di bidang*. Oleh karena itu, *di bidang* sudah merupakan frasa, bukan morfem lagi.

Selanjutnya, kesalahan penulisan morfem asing pada kalimat “Memiliki skill komunikasi dan negosiasi dengan baik.” Kata *skill*

seharusnya diganti dengan kata *keterampilan* atau *kecakapan*. Morfem *skill* merupakan morfem bahasa asing (Inggris) yang berarti keterampilan; kecakapan atau memiliki keahlian. Agar lebih memartabatkan bahasa Indonesia, maka disarankan menggunakan bahasa Indonesia seutuhnya, agar kalimatnya menjadi “Memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi dengan baik”. Adapun jika tetap menggunakan morfem *skill*, secara kaidah bahasa Indonesia morfem bahasa asing seharusnya ditulis miring.

Gambar 2

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi



Lokasi: Jl. Perjuangan, depan IAIN SNJ Cirebon

Pada gambar 2 terdapat kesalahan penulisan morfem pada kalimat “Oleh-oleh Zaman Now.” Kata *Now* seharusnya ditulis miring atau lebih baik diganti dengan kata *Sekarang*. Morfem *Now* merupakan morfem bahasa asing (Inggris) yang berarti sekarang atau saat ini. Secara kaidah bahasa Indonesia, morfem bahasa asing ditulis miring. Oleh sebab itu, morfem *Now* boleh dipakai tetapi harus ditulis miring. Namun, akan lebih baik jika menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, sehingga menjadi kalimat “Oleh-oleh Zaman *Sekarang*”.

Gambar 3

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi dan Semantik



Lokasi: Jl. Perjuangan, depan IAIN SNJ Cirebon

Pada gambar 3 terdapat kesalahan penulisan morfem pada kalimat “Aneka Juice Buah.” Kata *Juice* seharusnya diganti dengan kata *Jus* atau ditulis miring sebab morfem *Juice* merupakan morfem bahasa asing (Inggris) yang berarti Jus. Akan lebih tepat jika menggunakan bahasa Indonesia seutuhnya, sehingga kalimatnya menjadi “Aneka Jus Buah”. Adapun jika tetap menggunakan morfem *Juice* secara kaidah bahasa Indonesia, morfem bahasa asing ditulis miring, yakni “Aneka *Juice* Buah”

Selanjutnya, pada gambar 3 terdapat pula kesalahan penggunaan morfem pada “Boga Rasa”. Kata *Boga* bisa mengacu pada ragam bahasa daerah (Sunda) dan bahasa Indonesia. Jika mengacu pada ragam bahasa daerah (Sunda) seharusnya ditulis miring yang memiliki arti punya. Namun, jika mengacu pada bahasa Indonesia maka penggunaan kata tersebut tidak tepat karena dapat mengacaukan makna.

Kata *Boga* jika mengacu pada bahasa Indonesia, maka termasuk kesalahan tataran semantik yakni tidak dapat menjelaskan makna yang dimaksud penulis (pembuat). Hal ini terkait dengan penafsiran morfem *Boga* yang mengandung makna makanan; masakan atau hidangan sehingga dikatakan mengacaukan makna karena tidak menjelaskan makna yang dimaksud, yakni pedagang itu menjual minuman (jus), bukan makanan. Oleh karena itu, pemilihan kata tersebut tidak tepat jika

dimaknai bahwa morfem *Boga* sebagai morfem bahasa Indonesia.

Gambar 4
Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi dan Morfologi



Lokasi: Jl. Tuparev, Kedawung

Pada gambar 4 terdapat kesalahan pada tataran fonologi, yakni penambahan fonem pada kalimat “Promo Ramadhan.” Kata *Ramadhan* seharusnya ditulis *Ramadan*, sebab fonem /dh/ merupakan kluster yang merupakan gabungan dua fonem konsonan yang berbeda dengan fonem /d/. Penggunaan yang tepat pada kata tersebut adalah menggunakan fonem /d/ dan tidak menambahkan fonem /h/, sehingga dapat mengandung makna bulan ke-9 tahun Hijriah atau bulan puasa bagi orang Islam. Adapun kata *Ramadhan* merupakan bentuk tidak baku dari kata *Ramadan*.

Selanjutnya, kesalahan tataran fonologi juga muncul pada penulisan harga yakni berupa penghilangan fonem pada kalimat “Rp. 4 Jtaan, 1 Jtaan, 2 Jtaan.” Kata *Jtaan* seharusnya ditulis *Jutaan*, sebab fonem /u/ pada kata *Jtaan* tidak ada atau dihilangkan, seharusnya terdapat fonem /u/ di antara fonem /j/ dan fonem /t/. Penggunaan kata yang tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia adalah *Jutaan* yang mengandung makna satuan bilangan yang besarnya 1.000.000.

Selain itu, pada gambar 4 terdapat kesalahan pada tataran morfologi, yakni kesalahan penulisan morfem pada tulisan “Rose Cellular.” Penulisan kata *Cellular* seharusnya diganti dengan kata *Seluler*, sebab morfem *Cellular* merupakan morfem bahasa asing (Inggris) yang berarti terdiri atas sel.

Lebih tepat menggunakan penulisan yang sudah disesuaikan dengan bahasa Indonesia, yakni *Seluler*. *Seluler* mengandung makna sistem radio telepon yang memecah suatu wilayah menjadi subwilayah kecil dengan saluran yang dapat dipakai secara bersamaan oleh beberapa pengguna sekaligus. Penggunaan atau penulisan kata *Seluler* lebih tepat karena berkaitan dengan ponsel (*smartphone*).

Gambar 5
Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi



Lokasi: Jl. Tuparev, Kedawung

Pada gambar 5 terdapat kesalahan pada tataran fonologi yakni perubahan fonem pada kalimat “Ajam Goreng Spesial Lombok Idjo.” Kata *Ajam* seharusnya ditulis *Ayam*, sebab fonem /j/ dengan fonem /y/ itu berbeda. Kalau menggunakan kata *ajam* secara kaidah bahasa Indonesia itu tidak memiliki makna. Oleh karena itu, seharusnya menggunakan kata *ayam* yang memiliki makna yaitu salah satu jenis unggas.

Selanjutnya, kesalahan pada tataran fonologi yakni penambahan fonem pada kata *Idjo*, sebab fonem /dj/ merupakan kluster yang merupakan gabungan dua fonem konsonan yang berbeda dengan fonem /j/, seharusnya memakai fonem /j/ jika ingin tetap mempertahankan bahasa daerah (Jawa) tetapi harus ditulis miring. Namun, lebih disarankan untuk menggunakan morfem bahasa Indonesia, yakni *hijau* bukan *ijo* atau *idjo* yang merupakan morfem bahasa daerah (Jawa). Penggunaan atau penulisan morfem *Ajam* dan *Idjo* dapat dibenarkan jika mengacu pada ejaan bahasa Indonesia lama. Akan tetapi, hal ini tetap dianggap sebagai suatu kesalahan berbahasa karena tidak sesuai dengan keilmuan bahasa Indonesia (sifat bahasa), KBBI edisi V dan PUEBI.

Gambar 6
Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi



Lokasi: Jl. Tuparev, Kedawung

Pada gambar 6 terdapat kesalahan pada tataran fonologi berupa perubahan fonem pada penulisan “Praktek Umum.” Penulisan kata *Praktek* seharusnya *Praktik*, sebab fonem /e/ dengan fonem /i/ jelas berbeda. Penggunaan atau penulisan fonem yang tepat pada kata tersebut adalah fonem /i/, sehingga dapat mengandung makna pelaksanaan pekerjaan (dokter, pengacara dan lainnya). Adapun kata *Praktek* dalam KBBI merupakan bentuk tidak baku dari kata *Praktik*.

Gambar 7
Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi



Lokasi: Jl. Tuparev, Kedawung

Pada gambar 7 terdapat kesalahan penulisan pada tataran fonologi yakni berupa perubahan fonem pada kalimat “Makan sahur bersama di waroeng.” Penulisan kata *waroeng* seharusnya *warung*, sebab fonem /oe/ merupakan diftong yakni gabungan dua fonem vokal yang berbeda dengan fonem /u/. Dengan demikian, penggunaan atau penulisan yang tepat pada kata tersebut adalah menggunakan fonem /u/, sehingga dapat mengandung makna tempat menjual makanan, minuman dan

Gramatika, Volume VIII, Nomor 1, Januari—Juni 2020

sebagainya. Penggunaan morfem *waroeng* dapat dibenarkan jika mengacu pada ejaan bahasa Indonesia lama. Akan tetapi, hal ini tetap dianggap sebagai suatu kesalahan berbahasa karena tidak sesuai dengan keilmuan bahasa Indonesia (sifat bahasa), KBBI edisi V dan PUEBI.

Selanjutnya, kesalahan lain pada tataran fonologi berupa perubahan fonem pada kalimat “Lanjut subuh berjamaah di masjid.” Penulisan kata *berjamaah* seharusnya *berjemaah*, sebab fonem /a/ dengan fonem /e/ jelas berbeda. Penggunaan atau penulisan fonem yang tepat pada kata tersebut adalah fonem /e/, sehingga mengandung makna bersama-sama (salat dan sebagainya). Adapun kata *berjamaah* dalam KBBI merupakan bentuk tidak baku dari kata *berjemaah*.

Kalimat “Makan sahur bersama di waroeng lanjut subuh berjamaah di masjid” dapat pula dikategorikan dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Hal ini disebabkan kesalahan penulisan kata *berjamaah* yang dipengaruhi oleh kebiasaan. Penulis cenderung mengikuti kebiasaan terkait kata tersebut baik dalam pengucapan maupun penulisan yang sebenarnya salah.

Gambar 8
Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi



Lokasi: Jl. Kalijaga, Cirebon

Pada gambar 8 terdapat kesalahan pada tataran fonologi yakni berupa perubahan fonem pada penulisan “Mean Tehnik.” Penulisan kata *Tehnik* seharusnya *Teknik*, sebab fonem /h/ dengan fonem /k/ jelas berbeda. Penggunaan

atau penulisan fonem yang tepat pada kata tersebut adalah fonem /k/, sehingga dapat mengandung makna pengetahuan dan kemampuan membuat sesuatu berkenaan dengan hasil industri. Adapun kata *Tehnik* dalam KBBI merupakan bentuk tidak baku dari kata *Teknik*.

Gambar 9

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi



Lokasi: Graze City Mall, Jl. Jenderal Ahmad Yani, Kota Cirebon.

Pada gambar 9 terdapat kesalahan pada tataran morfologi, yakni berupa gabungan kata (kata majemuk) pada kalimat “Selamat Hari Raya Idul Fitri.” Penulisan kata *Idul Fitri* seharusnya ditulis serangkai menjadi *Idulfitri*. Morfem *Idul Fitri* terdiri dari dua kata, yakni *id* dan *alfitri*. Kedua kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Idulfitri* yang penulisannya dirangkai. Penulisan serangkai dilakukan karena unsur *idul* bukan merupakan unsur yang mandiri. Kata itu digunakan bersamaan dengan kata yang mengikutinya, dalam hal ini adalah *fitri*. *Id* bermakna hari raya; sedangkan *fitri* merupakan adjektiva dari dari *fitrah* yang berarti ciptaan, watak, kealamian/keaslian. Atau *fitr* yang berarti terbuka yang ditandai dengan -i (sebagai sufiks dari *fitr*). Jadi, maknanya adalah hari raya yang bersifat atau berkaitan dengan fitrah atau terbuka. Dalam KBBI, *Idulfitri* berarti hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan.

Kalimat “Selamat Hari Raya Idul Fitri” dapat pula dikategorikan dalam kesalahan

berbahasa tataran sintaksis. Hal ini disebabkan adanya kesalahan penulisan kata majemuk dipengaruhi oleh kebiasaan dan kurangnya kesadaran penulis terhadap bahasa. Penulis cenderung mengikuti kebiasaan penggunaan dua kata tersebut dipisah yang sebenarnya merupakan satu kesatuan dan harus ditulis serangkai. Di samping itu, penulis juga tidak menyadari bahwa bahasa itu dinamis dan produktif yang selalu bergerak dan memiliki bentuk baru.

Gambar 10

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi



Lokasi: Jl. Raya Karangsembung, Lemahabang, Cirebon

Pada gambar 10 di atas, terdapat kesalahan pada tataran morfologi yakni berupa gabungan kata (kata majemuk) pada kalimat “Ayo hadirilah halal bi halal lintas angkatan dan reuni alumni 71-75.” Penulisan kata *Halal bi halal* seharusnya ditulis serangkai menjadi *Halalbihalal*. Morfem *Halalbihalal* dibentuk dari kata serapan *halal* dengan menyisipkan *bi* (bermakna ‘dengan’ dari bahasa Arab) di antara *halal*. Begitu pula penulisan *Halalbihalal* harus digabung karena ketiga unsur itu dianggap sebagai satu kesatuan/kepaduan. Morfem *halal* berasal dari kata *halla* dari bahasa arab yang setidaknya mengandung tiga makna yaitu *halla al-habi* (benang kusut terurai kembali); *halla al-maa* (air keruh diendapkan); *halla as-syai* (halal sesuatu). Berdasarkan ketiga makna tersebut, ada benang merah yang dapat ditarik yaitu kekusutan, kekeruhan, atau kesalahan yang selama ini dilakukan dapat dihalalkan kembali. Dengan demikian, semuanya lebur dan kembali seperti sediakala. Dalam KBBI, lema

Halalbihalal berarti hal maaf-memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa Ramadan, biasanya diadakan di sebuah tempat oleh sekelompok orang.

Kalimat “Ayo hadirilah halal bi halal lintas angkatan & reuni alumni 71-75” dapat pula dikategorikan dalam kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis. Hal ini disebabkan kesalahan penulisan kata majemuk dipengaruhi oleh kebiasaan dan kurangnya kesadaran penulis terhadap bahasa. Penulis cenderung mengikuti kebiasaan penggunaan dua kata tersebut dipisah yang sebenarnya merupakan satu kesatuan dan harus ditulis serangkai. Di samping itu, penulis juga tidak menyadari bahwa bahasa itu dinamis dan produktif yang selalu bergerak dan memiliki bentuk baru.

Kesalahan pada tataran sintaksis yang ditemukan pada gambar 7, 9, dan 10 umumnya disebabkan kebiasaan. Kesalahan itu muncul dari segi penulisan kata-kata teknis, seperti *berjamaah*, *idul fitri*, dan *halal bi halal*. Kebiasaan penulisan demikian harus segera ditinggalkan mengingat pentingnya menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemahaman bahasa tulis kepada masyarakat sekaligus bentuk pemertabatan bahasa Indonesia di ruang publik.

Tabel 1
Ringkasan Kesalahan Bahasa Tulis di Kota Cirebon

Gambar ke-	Media Ruang Publik di Kota Cirebon	Tataran Kesalahan Bahasa Tulis
1	Pamflet	Morfologi
2	Reklame	Morfologi
3	Reklame	Morfologi dan Semantik
4	Reklame	Fonologi dan Morfologi
5	Papan nama	Fonologi
6	Papan nama	Fonologi
7	Spanduk	Fonologi dan Sintaksis
8	Papan nama	Fonologi
9	Papan informasi	Morfologi dan

		Sintaksis
10	Spanduk	Morfologi dan Sintaksis

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa bahasa tulis di ruang publik masih terdapat banyak kesalahan berbahasa. Sampel yang diambil pada media ruang publik di Kota Cirebon menunjukkan bahwa kesalahan bahasa tulis cukup banyak. Kesalahan tersebut di antaranya: pada media papan nama semua kesalahan bahasa tulis terdapat pada tataran fonologi. Pada papan informasi dan spanduk, kesalahan bahasa tulis beragam, yakni pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sementara pada reklame, kesalahan bahasa tulis terdapat pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik.

Daftar Pustaka

- Akmaluddin. (2016). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10(2), hlm. 63—84.
- Alwi, Hasan, et al. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Hadi, Farid. (2001). *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- _____. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dulay, et al. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Febriningsih, Fida. (2019). Kesalahan Ejaan dalam Surat Permintaan Keterangan Ahli Bahasa dari Polda Maluku Utara. *Gramatika*, 7(1), hlm. 64—70.
- Hestiyana. (2018). Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Media

- Luar Ruang di Kota Pelaihari. *Sirok Bastra*, 6(1), hlm. 81—92.
- Kurniasih, Nurhidayati. (2018). Penggunaan Bahasa Asing dan Daerah pada Papan Nama Usaha dan Iklan (Studi Kasus di Banjarbaru dan Martapura). *Undas*, 14(1), hlm. 93—103.
- Parera, Jos Daniel. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sarwono. (2016). Kesalahan Penggunaan Bahasa pada Penulisan Papan Nama dan Spanduk di Provinsi Jambi. *Mangun*, 12(2), hlm. 547—557.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Solikhan, Umar. (2013). Bahasa Indonesia dalam Informasi dan Iklan di Ruang Publik Kota Pangkalpinang. *Sirok Bastra*, 1(2), hlm. 123—129.
- Sumarsih, Nanik. (2018). Kekurangcermatan Penulisan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Guru di Yogyakarta. *Gramatika*, 6(1), hlm. 36—48.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, Bambang dan Mintowati, Maria. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.